



**PESAN MORAL DALAM FILM
PETUALANGAN SHERINA KARYA RIRI RIZA
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Jurnal Skripsi

Oleh:

Rina Mariyana

A2A008040

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

**PESAN MORAL DALAM FILM
PETUALANGAN SHERINA KARYA RIRI RIZA
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Rina Mariyana

ABSTRAK

Mariyana, Rina. 2013. Pesan Moral dalam Film *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing: Bpk. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum.

Film *Petualangan Sherina* adalah salah satu film karya Riri Riza yang merupakan potret latar belakang generasi muda dalam mengenal budaya yang mulai menghilang saat ini terutama untuk anak-anak. Dalam film ini Riri Riza melukiskan kehidupan anak-anak yang berupaya mengenal budaya moral serta pengalaman menghadapi kejahatan seperti penculik. Berbagai konflik terjadi dalam film ini, salah satunya sikap tolong-menolong yang dilakukan oleh tokoh Sherina terhadap tokoh Sadam. Konflik-konflik tersebut menimbulkan aspek moralitas yang menjadi pesan dalam film ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kaitan antarunsurstruktur dan mengungkapkan aspek moralitas dalam film *Petualangan Sherina*. Tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh, setelah itu dianalisis dengan analisis naratif, sinematik, dan kajian moralitas. Moralitas adalah bagian dari kajian sosiologi sastra yang berhubungan dengan adat kebiasaan dan tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Hasil analisis film *Petualangan Sherina* adalah terdapat beberapa nilai moral yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak-anak, misalnya menjalin persahabatan/ persaudaraan tanpa memandang status sosial, s tolong-menolong sebagai wujud makhluk sosial, keberanian tidak didasari perbedakan gender, perilaku dibentuk oleh lingkungan sekitar dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Film *Petualangan Sherina*, Naratif, Sinematik dan Moralitas.

A. Pendahuluan

Pengalihan atau perubahan bentuk karya seni telah lama dilakukan. Paling banyak yang dikenal adalah perubahan bentuk sebuah skenario menjadi sebuah film. Tentu bukan hal yang asing jika disinggung skenario-skenario Jujur Prananto

yaitu *Petualangan Sherina* yang diangkat kelayar bioskop. Dalam hal ini perubahan bentuk (media) atau adaptasi karya sastra menjadi sebuah film yang disebut ekranisasi.

Menurut Eneste (1991:11) ekranisasi merupakan pemindahan atau pengangkatan sebuah novel/skenario ke dalam film. Ekranisasi adalah sebuah bentuk intertekstual atau resepsi terhadap sebuah karya. Seorang pembaca yang aktif akan melahirkan sebuah karya baru sebagai wujud apresiasi terhadap sebuah karya. Kolker (2002:128) menyebutkan bahwa intertekstualitas dalam film adalah sebuah persepsi beberapa teks dengan mempertimbangkan budaya yang berkembang pada saat itu.

Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan batin bagi penonton. Melalui sarana cerita itu, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia (Nurgiyantoro, 2007:40).

Film *Petualangan Sherina* menawarkan petualangan imajinasi kepada anak yang berpengaruh besar pada kemampuan anak mengelola kecerdasan dan diperuntukan bagi anak-anak. Dari film *PS* seorang anak akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita menampilkan bagaimana sikap berinteraksi untuk bekerja sama, saling membantu dalam menghadapi kesulitan dan saling menyayangi. Selain itu, memperoleh pengalaman baru tentang berbagai petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan dan pertentangan antara baik dan buruk. Film ini merupakan tunas pembangkit bertumbuh kembali perfilman nasional yang sudah lama layu. Dengan adanya kesuksesan film ini, merangsang jiwa-jiwa anak muda di Indonesia untuk kembali berkarya memproduksi film.

Hal inilah yang membuat penulis memakai film sebagai objek penelitian. Film *PS* memiliki banyak pelajaran dan amanat sehingga peneliti ingin mengulasnya dengan menggunakan metode pendekatan eksponensial sebagai pijakan dan metode sosiologi sebagai pendekatan utama. Metode pendekatan eksponensial digunakan untuk mengungkapkan unsur intrinsik film, antara lain tema, tokoh, alur, latar, amanat dan sinematografi. Sedangkan metode sosiologi sastra digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek dan hakikat moral.

Pembuatan film *PS* berlangsung selama satu tahun, dari tahun 1999 sampai tahun 2000. Film berjenis drama musikal yang disutradarai oleh Riri Riza ini menjadi penanda kebangkitan perfilman nasional. Riri mampu bercerita dengan lancar diselingi lagu-lagu Sherina. Salah satu persiapan promosi adalah pencantuman nama Sherina dalam judul. Awalnya film ini berjudul *Petualangan Vera dan Elmo*. Penggantian dengan nama Sherina karena popularitas artis cilik Sherina Munaf memang sedang memuncak pada saat itu berkat album *Andai Aku Besar Nanti*.

Di Indonesia pasca film *Petualangan Sherina* diikuti oleh booming film anak-anak seperti film *Joshua oh Joshua*, *Denias: Senandung di atas Awan*, *Untuk Rena*, *Laskar Pelangi* dan *Ambilkan Bulan* yang sekarang memberikan warna baru akan film Indonesia. Film anak-anak mempunyai pesan moral sebagaimana bangsa ini mendidik generasi muda untuk mengenal budaya kita yang mulai menghilang. Film ini lebih sederhana dalam bercerita agar mudah dipahami oleh anak.

B. Analisis Naratif dan Sinematografi

Menurut Pratista (2008:1) film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembangun yakni naratif dan sinematik. Aspek naratologi dan sinematografi ini terangkum dalam unsur intrinsik film, sebagai sebuah karya sastra. Sebuah skenario sebenarnya adalah sebuah cerita yang telah ditata dan dipersiapkan menjadi naskah yang siap diproduksi. Penataan dilakukan untuk membuat struktur cerita dengan format-format standar. Dalam struktur, mempelajari berbagai hal seperti inti cerita, plot, karakter, amanat dan *genre*. Pembagian ini harus dapat diatur secara rapi untuk memudahkan penggarapan di lapangan.

Tema dalam narasi adalah hal yang sangat penting. Tema tidak dapat terungkap secara langsung tetapi hanya tersirat. Untuk mengetahui tema, seluruh aspek dari sebuah film harus dipahami. "Tema bisa diketahui setelah memahami unsur-unsur intrinsik seperti latar, tokoh, dan sudut pandang" (Pratista, 2008:9). Sedangkan pengungkapan tema secara langsung dapat diketahui melalui judul narasi yang bersangkutan.

Genre menurut Pratista (2008:10) adalah jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama seperti *setting*/ latar, isi, dan subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, *mood*, serta karakter. Klasifikasi tersebut akan membawa sebuah film menjadi bermacam-macam jenis *genre* seperti horor, *thriller*, roman, komedi, musikal, petualangan, dan drama.

Amanat menurut Nurgiyantoro (2007:321) adalah gagasan yang mendasar penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakon dalam berbagai peristiwa cerita (Pratista, 2008:43). Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Pratista (2008:47) tokoh sentral dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral protagonis dan tokoh sentral antagonis.

Alur cerita atau yang sering disebut plot adalah bangunan sebuah cerita. Dalam perfilman, plot sebagai rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio

dalam film (Pratista, 2008:34). Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur dalam pengembangan sebuah alur cerita (Nurgiyantoro, 2007:116).

Sinematografi, unturnya dibagi menjadi dua, yaitu aspek visual dan aspek audio. Aspek visual meliputi kamera, *mise-en-scene*, dan editing. Sedangkan aspek audio meliputi dialog, musik dan *sound effect*. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan mengambil gambar dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:4). Menurut Pratista, membagi *mise-en-scene* kedalam empat unsur yakni *setting/* latar, kostum dan tata rias (*make-up*), pencahayaan (*lighting*) serta suara dan letak kamera.

Tokoh utama dalam film *Petualangan Sherina* adalah Sherina, sebab ia yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain. Sementara itu tokoh bawahan adalah Tokoh Sadam, Nora, Faris, Pak Darmawan, Pak Ardiwilaga, Kertajasa, dan Ses Natasya karena tokoh yang pemunculannya hanya sebagai pembantu atau pelengkap bagi tokoh utama saja. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini sangat mempengaruhi adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh utama. Teknik pelukisan tokoh dalam novel Edensor ini menggunakan cara analitik dan dramatik.

Latar atau *setting* dalam film *PS* yaitu di Bandung sebagai latar utama, sedangkan di Jakarta merupakan latar tambahan. Dalam hal ini Jakarta merupakan tempat tinggal tokoh utama sejak lahir hingga SD. Sedangkan Bandung merupakan tempat perantauan tokoh utama karena ayahnya pindah kerja di perkebunan. Perjalanan menuju Jakarta-Bandung melewati Lembang yaitu daerah perkebunan yang masih banyak hutan dan Observatorium Bosscha merupakan salah satu tempat yang terkenal menjadi tempat petualangan di alam terbuka. Latar waktu yang dihasilkan dalam film *PS* bervariasi, peristiwa yang terjadi bisa kapan saja.

Tema dalam film *Petualangan Sherina* adalah keberanian dan tanggungjawab. Terlihat dari tokoh-tokoh di dalam film *PS* yaitu Sherina selaku tokoh utama yang melakukan keberanian menghadapi penculik dan Sadam selaku tokoh tambahan yang bertanggungjawab akan tingkah laku yang diperbuat sama teman sekelasnya. Tema minor adalah makna pokok cerita yang tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian. Tema minor dalam film *PS* seperti sikap saling tolong-menolong (segi sosial), pertemanan anak kecil (segi moral) dan penyesalan yang belum terlambat (segi agama).

C. Analisis Moralitas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1984:654-655) moral berarti sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban). Sedangkan Moralitas uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik. "Moralitas" (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan "moral", hanya ada nada lebih abstrak. Kita berbicara tentang "moralitas suatu perbuatan", artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik

buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2011: 7).

Ajaran moral bagi anak-anak yang terungkap dalam film *PS* adalah sebagai berikut:

1. Menjalin Persahabatan/Persaudaraan Tanpa Memandang Status Sosial

Tokoh Sherina dalam film *PS*, pada dasarnya memiliki ketulusan dan kecerdasan mengutarakan pikiran dan perasaan melalui kata-kata, serta menerima dan menanggapi pendapat orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan usahanya menjalin persahabatan/persaudaraan. Perannya mampu menentukan keberhasilan pergaulan seorang anak.

2. Tolong-menolong sebagai Wujud Mahluk Sosial

Film *PS* telah mewujudkan nilai-nilai moral, pertama tentang saling tolong-menolong; ini ditunjukkan dengan sikap Sherina menolong Sadam pada saat terjadi penculikan. Sherina yang berusaha gigih untuk menyelamatkan Sadam dari penculik. Kedua, kerja sama dengan satu tujuan, ini ditunjukkan dengan sikap Sherina dan Sadam saling kerjasama untuk menghadapi kejahatan. Hingga setiap manusia diberikan Tuhan rasa tolong-menolong antar sesama manusia, sebagai makhluk sosial dan kerja sama dengan tujuan yang sama.

3. Keberanian Tidak Didasari Pada Perbedaan Gender

Perjuangan Sherina untuk menolong Sadam dari penculik memang bukan hal mudah. Sikap pemberani merupakan dasar untuk mempunyai hati yang mantap, percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, tantangan, dan tidak takut. Keberanian yang ditunjukkan Sherina sebagai apresiasi bahwa sikap pemberani tidak harus dimiliki oleh seorang laki-laki tetapi perempuan. Hal ini tergambar dengan sikap Sherina menemukan surat wasiat dan foto penculik.

4. Perilaku Dibentuk oleh Lingkungan Sekitar

Salah satu langkah penting dalam membangun pribadi berintegritas adalah membangun seseorang menjadi manusia yang optimis. Prinsip dasar tersebut akan menumbuhkan dimensi moral dan spiritual pada pelaksanaan serta membangun daya kreatif demi kemuliaan umat manusia. Film *PS*, juga menceritakan bagaimana lingkungan berperan penting dalam sebuah kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Sadam yang suka jahil pada temannya di sekolah. Berbeda ketika berada di rumah menjadi manja dan keras kepala. Karakter Sadam sebagai pembelajaran bagaimana seorang anak harus mempunyai prinsip bersikap.

5. Kepekaan terhadap Lingkungan Sekitar

Jati diri manusia berperan penting, bagaimana manusia menentukan jati dirinya dengan kepekaan di lingkungan sekitar. Kepekaan merupakan tindakan yang tidak banyak dimiliki oleh manusia, karena sikap ini menjadi hal yang banyak ingin dimiliki oleh manusia. Keteguhan dan ketenangan merupakan hal yang perlu ada dalam kepekaan dari lingkungan untuk mengimbangi hasil yang baik. Dalam film *PS* Sherina adalah gadis kecil yang mandiri dan antisipasi terhadap lingkungan sekitar.

D. Penutup

penulis berharap agar penelitian ini bisa dikembangkan dan menghasilkan kajian yang lebih baik. Penelitian tentang film sebagai salah satu media pemegang kendali transformasi sosial dengan didukung oleh kekuatan bahasa terutama pada film anak-anak yang kadang masih diperhatikan. Padahal film anak-anak merupakan tonggak hasil majunya bangsa yang dimana munculnya kebangkitan nasional bermula pada kreatif generasi penerus. Dan mampu mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta dapat digunakan sebagai pedoman bagi kehidupan sekarang dan akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kolker, Robert Philip. 2002. *Film, Form, and Culture*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Harsono, Siswo. 1999. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Deaparamartha.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Riza, Riri. 2000. *Film Petualangan Sherina*. Jakarta: Miles Films.
- Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Takwin, Bagus. 2005. *Kesadaran Plural: Sebuah Sintensis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene dan Austin Warren di Indonesiakan oleh Melani Budianta. 1997. *Theory of Literature*. USA: Harcourt Brace Johanovich Ich.

Skripsi

- Gustaviarini, Mitalia. 2010. Skripsi: “Konflik Libido dan Destruo Tokoh Catherine Tramell dalam Film *Basic Instinct 2: Risk Addiction*”. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Hadiyanto, Tri. 2011. Skripsi: “Analisis Moralitas Tokoh Utama Novel *Satria November* Karya Mia Arsjad”. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pratama, Dian. 2010. Skripsi: “Gangguan Kepribadian Tokoh Esther Dalam Film *Orphan*”. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Lestari, Anggun Khitriana. 2012. Skripsi: “Aspek Moralitas Dalam Novel *Edensor* Kajian Sosiologi Sastra. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Internet

- Billings, Jim. “ Camera Assignment One and Editing Assignment Two”. Television Production 1. <http://nlttvproduction1.blogspot.com>. Diakses pada 28 November 2012, pukul 14:45 WIB.
- Film Center. 2012. *Petualangan Sherina* (1999). [http:// idFilmCenter.com](http://idFilmCenter.com). Diakses pada tanggal 21 November 2012, pukul 12:30 WIB.
- Lubis, Eva Riyanti. 2011. *Plot*. <http://evariyanti.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 26 November 2012, pukul 10:40 WIB.
- Pasaribu, Adrian Jonathan. 2012. *AT Mahmud dan Romantisme Anak-anak*. <http://filmindonesia.or.id>. Diakes pada tanggal 21 November 2012, pukul 14:32 WIB.
- Thinktep. 2010. *Apresiasi Film*. <http://thinktep.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 26 November 2012, pukul 10:34 WIB.
- Tujiyono. 2008. *Unsur-Unsur Intrinsik Drama*. [http:// unsurintrinsikdrama.doc](http://unsurintrinsikdrama.doc). Diakses pada tanggal 24 November 2012, pukul 13:45 WIB.